

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Menurut American Diabetes Association (ADA), diabetes melitus adalah gangguan biokimia yang menyebabkan anomali produksi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kelainan ini dapat memengaruhi saraf, jantung, dan arteri darah, yang dapat menyebabkan masalah mata dan gagal ginjal. (ADA, 2020).

Diabetes melitus (DM) adalah suatu kondisi di mana tubuh tidak mampu memproduksi atau menggunakan insulin dengan baik, sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah. Tingkat fruktosa bervariasi sepanjang hari, meningkat setelah makan, dan kemudian kembali normal dalam 2 jam. Setelah seharian berpuasa, kadar gula darah harus berkisar antara 70 dan 110 mg/dL di pagi hari. Biasanya, dua jam setelah mengonsumsi makanan dan cairan yang mengandung gula atau karbohidrat lain, kadar glukosa darah berada di bawah 120-140 mg/dL. (Utaminingsih, 2015: 1).

Faktor genetik atau keturunan memiliki kontribusi yang tidak bisa dianggap sepele bagi seseorang untuk terkena diabetes. Diabetes keturunan atau faktor genetik sulit disembuhkan. Agar seseorang terhindar dari diabetes keturunan, maka perlu memperbaiki pola makan dan gaya hidup. Dengan memperbaiki gaya hidup dan pola makan kita, kita akan terhindar dari penyakit diabetes (Fitriana & Rachmawati, 2016).

Menurut Notoatmodjo (2012), Memahami suatu barang melalui panca indera seseorang adalah hasil dari kesadaran manusia, atau informasi. Lima organ tubuh

manusia — penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan — digunakan untuk deteksi. Jika pasien sadar akan risiko komplikasi diabetes, mereka akan dapat memilih alternatif terbaik untuk lebih memperhatikan hal-hal penting yang berkaitan dengan pengobatan diabetes, seperti pasien menerapkan pola makan yang tepat. makanan, berolahraga secara teratur, mengontrol kadar darah, glukosa darah, dan menjaga lingkungan untuk menghindari benda lain yang dapat menyebabkan luka. Namun, ketika pasien tidak tertarik dengan perawatan, peran dukungan keluarga terletak di sana. Keluarga, sumber dukungan yang paling penting, memiliki kekuatan untuk mengubah gaya hidup masyarakat dan memainkan peran penting tidak hanya dalam fase pemulihan tetapi juga dalam fase perlindungan, terutama jika mereka memiliki informasi yang tepat dan akurat. Pola makan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama bagi penderita diabetes, baik untuk menjaga kesehatan tubuh maupun untuk menunjang pengobatan penyakitnya. Selama ratusan tahun, telah diketahui bahwa resep diet untuk penyembuhan merupakan bagian integral dari upaya terapeutik secara keseluruhan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh penderita diabetes (Marlina, 2013).

Norma dan praktik budaya suatu masyarakat dapat berdampak pada preferensi dan kebiasaan diet individu. Asupan dan pola makan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan makanan. Biaya perawatan kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh tren dan perilaku makan secara umum serta jumlah asupannya (Waryana, 2016).

Jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, tingkat kejadian Indonesia sebesar 11,3% menempati urutan ketiga. Dengan 10,7 juta korban,

Indonesia adalah negara ketujuh yang paling terkena dampak di seluruh dunia. Satu-satunya negara Asia Tenggara lainnya yang terwakili di sini adalah Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut International Diabetes Federation (IDF), 9,3 persen populasi dunia yang berusia antara 20 dan 79 tahun menderita diabetes pada tahun 2019. Jumlah ini setidaknya mencapai 463 juta orang. International Diabetes Federation (IDF) memprediksi pada tahun 2019, angka kejadian diabetes akan menjadi 9% pada wanita dan 9,65% pada pria. Saat melihat komunitas secara keseluruhan, kejadian diabetes memuncak pada 19,9% pada mereka yang berusia 65-79 tahun, yang berarti sekitar 111,2 juta orang. Dengan asumsi tren berlanjut, populasi diperkirakan mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. (Infodatin, 2021)

International Diabetes Federation (IDF) (2019), diperkirakan 9,3% penduduk dunia menderita diabetes, atau 463 juta orang. Fakta bahwa 50,1% penderita diabetes belum teridentifikasi sangat mengkhawatirkan. Karena itu, reputasi diabetes sebagai pembunuh diam-diam tetap ada. Pada tahun 2045, diperkirakan akan ada 629 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan diabetes, naik 45% dari jumlah saat ini. Namun, tujuh puluh lima persen penderita diabetes pada tahun 2020 akan berusia antara 20 dan 64 tahun. (Pranita, 2020).

Peningkatan prevalensi diabetes melitus pada individu berusia 15 tahun ke atas telah diamati. Dari 2007-2013, angka tersebut naik menjadi 6,9%, dan dari statistik 2018 mencapai 8,5%. (Ksanti, dkk, 2019). Secara keseluruhan, 1,7% penduduk Indonesia menderita diabetes, dengan angka tertinggi di Wilayah Jawa Barat. Tiga besar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat memiliki frekuensi yang

setara dengan masing-masing 2,90 persen, 2,29 persen, dan 2,26 persen pada penduduk berusia 15 tahun ke atas berdasarkan laporan dokter. Kota-kota tersebut adalah Depok, Cimahi, dan Bekasi (Riskesdas, 2018).

Penderita diabetes di Provinsi Jawa Barat yang berusia antara 40 sampai 60 tahun memiliki ciri khas yang unik terkait dengan usianya. 3,32% orang berusia antara 45 dan 54 tahun dan 5,65% orang berusia antara 55 dan 64 tahun terkena dampak (Riskesdas, 2018). Rentang usia tertinggi untuk kejadian adalah antara 55 dan 64 tahun, dan angka kejadian mulai turun setelah itu. Dengan demikian, tampaknya diabetes lebih mungkin terjadi seiring bertambahnya usia (Kemenkes RI, 2020).

Menurut laporan UPTD Puskesmas Cisalak Pasar dari tahun 2018 ke tahun 2019 ada meningkat penderita diabetes mellitus, sedangkan tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan. Dari total 699 orang yang hidup dengan DM pada tahun 2018, 453 (atau 64,78%) hanya mendapatkan perawatan paling dasar. Dari perkiraan 675 orang yang hidup dengan diabetes pada tahun 2019, 856 (12,7%) mendapatkan perawatan kesehatan rutin. Proporsi penderita diabetes yang mendapatkan perawatan yang tepat meningkat dari 46.149 pada tahun 2010 menjadi 50.631 pada tahun 2020, dari 91,15 persen menjadi 92,65 persen. Inilah tim PTP (2020)

Menurut penelitian Novita Mayang Sari dan Noorfitri Yani yang dikutip dalam Sasmiyanto, 2020, penyebab utama meningkatnya kejadian diabetes melitus adalah penerapan gaya hidup yang tidak sehat. Ini termasuk aktivitas fisik yang tidak mencukupi, diet tinggi makanan olahan, kelelahan emosional dan fisik, dan penggunaan produk tembakau secara teratur. Regulasi gula darah yang buruk dapat

disebabkan oleh faktor-faktor seperti pola makan yang tidak sehat, latar belakang keluarga, penurunan toleransi glukosa atau perubahan glukosa darah puasa, dan merokok. Mengutip: (Ardiani, H.E., et al., 2021)

Kecemasan dan kekhawatiran, serta dokumentasi tertulis mereka oleh penulis seperti Ani Kinayati, Uswatun Hasanah, Senja Atika Sari, dan Livana PH, semuanya dikaitkan dengan peningkatan kadar gula darah (Apriyanti, 2014). Sederhananya, stres adalah respons fisiologis terhadap tekanan emosional atau sosial (tekanan mental atau beban hidup). Akibat perubahan hormonal yang dipicu oleh rasa khawatir, kadar gula darah naik (Hawari, 2017).

Berdasarkan penelitian dari Muhammad Ramadhan, 2020 mengatakan, faktor yang menyebabkan angka kasus diabetes mellitus adalah umur, keturunan, pola makan, aktivitas fisik. Dan hasil dari peneliti tersebut mengatakan ada hubungan yang menyebabkan angka kasus diabetes yaitu umur, keturunan dan, pola makan. Untuk aktivitas fisik tidak berhubungan dengan angka kejadian yang menderita diabetes mellitus. (Ramadhan, M. 2020).

Manajemen diabetes melitus yang tepat sangat penting karena banyaknya penyebab gula darah tinggi dan masalah yang berkembang pada individu dengan diabetes melitus. Diet sehat, olahraga teratur, dan penggunaan obat hipoglikemia oral (OHO) atau insulin adalah bagian dari pengobatan standar saat ini untuk diabetes mellitus (Black & Hawks, 2014).

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah faktor-faktor apa saja berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus di puskesmas cisalak

pasar yaitu dengan mengukur pengetahuan, pola makan, genetic (keturunan), dan budaya.

1.3 Tujuan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus Di Puskesmas Cisalak Pasar.

1.3.2 Tujuan khusus.

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian karakteristik responden genetik, Budaya dan kejadian diabetes melitus Di Puskesmas Cisalak Pasar.
- 2) Diketahui hubungan pengetahuan, pola makan, genetik, dan budaya dengan kejadian diabetes melitus di puskesmas cisalak pasar.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Untuk masyarakat

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap kejadian dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus di wilayah puskesmas cisalak pasar.

1.4.2 Untuk kesehatan

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kesehatan kita dimasa depan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kejadian dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus.

1.4.3 Untuk penelitian selanjutnya

Teruntuk peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan ini dan apa saja yang tidak saya bahas bisa dibahas oleh peneliti selanjutnya dalam mengetahui apa saja yang berhubungan dengan perilaku tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus.

1.4.4 Untuk Puskesmas

Di wilayah Puskesmas Cisalak Pasar, di mana diabetes melitus banyak terjadi, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang peristiwa lokal dan variabel yang berkontribusi terhadap prevalensi penyakit tersebut.

